

PERGESERAN MAKNA KOSAKATA FLORA DALAM METAFORA DI MEDIA SOSIAL *TWITTER*: KAJIAN SEMANTIK

Ailsa Zevaulima Dilivia¹, Lukman Febriyanto², Bakdal Ginanjar³

Universitas Sebelas Maret^{1 2 3}

ailsazevaulimadilivia@gmail.com¹; lukmanfebriyanto01@student.uns.ac.id²;

bakdalginanjar@staff.uns.ac.id³

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna kosakata flora *bawang*, *terong*, *kentang*, *kacang*, *kencur*, dan *cabe* di media sosial *Twitter*. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung istilah flora *bawang*, *terong*, *kentang*, *kacang*, *kencur*, dan *cabe* yang terdapat di media sosial *Twitter* yang diambil dalam rentang waktu bulan Juli hingga September 2022. Penyediaan data dilakukan dengan menyimak penggunaan metafora pada kalimat berkosakata flora kemudian mengkategorikannya ke dalam jenis-jenis metafora berdasarkan perubahan maknanya. Analisis data menggunakan metode agih dengan membagi unsur langsung frasa atau klausa berupa ungkapan metafora tentang kosakata flora kemudian dilanjutkan teknik ganti. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna baru terbentuk akibat adanya pergeseran makna kosakata flora yang cenderung bersifat peyoratif dari pada amelioratif. Nampaknya fenomena *eufemisme* atau *pseudo-eufemisme* berupa *sindiran* dapat dianggap sebagai media yang aman digunakan untuk mengkritik atau menghina, yaitu dengan usaha menggantikan ungkapan yang kasar dan mengasosiasikan ungkapan kasar tersebut dengan ungkapan lain.

Kata Kunci: pergeseran makna, flora, media sosial *Twitter*

Abstract

This qualitative descriptive study aims to describe the semantic change of the flora vocabulary of onions, eggplants, potatoes, beans, kencur, and chili on the Twitter social media. The research data – which was taken from the Twitter social media from the period of July to September 2022 – was in the form of sentences containing the terms onions, eggplants, potatoes, beans, kencur, and chilies. We observed the use of metaphors in the sentences containing floral vocabulary and then classify them into types of metaphor based on the change in meaning. In analyzing the data, we used the distributional method by dividing the direct elements of phrases or clauses which contain metaphorical expressions about flora and then continued with the replacement technique. This study demonstrates that the new meanings were formed as a result of meaning shift of flora vocabulary which tended to be more pejorative rather than ameliorative. It seems that the phenomenon of euphemisms or pseudo-euphemisms in the form of satire is considered as a safe medium for criticizing or making an insult, namely by trying to replace the rude expression by associating it with another expression.

Keywords: semantic change, flora, Twitter social media

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan semantik bahasa Indonesia, penelitian yang mengkaji masalah pergeseran makna telah banyak dilakukan, termasuk kosakata flora dan fauna yang mudah ditemui.

Meskipun demikian, belum didapati adanya kajian pergeseran makna dan makna konotasi dalam suatu kata yang menandai flora secara khusus. Selain itu, juga belum dilakukan kajian makna kosakata flora dari perspektif semantik pergeseran makna. Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai pergeseran makna kosakata flora menarik serta penting untuk dilakukan. Landasan tersebut didukung oleh fakta bahwa kosakata flora, terutama jenis bunga, seringkali mengandung makna konotasi atau simbol dalam puisi seperti misalnya pada buku yang ditulis oleh Ingram (1887). Simbolisasi dapat menjadi sebuah tradisi budaya seperti *hanakotoba* (bahasa bunga) di Jepang yang ditulis oleh Angela (2014). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suyata (1983) juga membahas mengenai pergeseran makna pada kosakata *bunga* seperti *bunga desa* dan *bunga bangsa*. Dengan kata lain, tidak menutup kemungkinan kosakata flora selain *bunga* juga mengalami pergeseran makna.

Flora menurut KBBI Daring bermakna 'keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan di suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; alam tumbuh-tumbuhan'. Sementara itu, ada beberapa kosakata yang berkaitan dengan flora yang terdapat dalam Tesaurus Tematis, antara lain *sayur-sayuran, tanaman bumbu, tanaman hijau, belukar, hutan, padang rumput, rimba, sabana, savana, semak, stepa, pohon, rumput, tanaman kebun, tanaman hutan, tanaman rambat, tanaman rumah, tanaman pot, tanaman perenial, sayur-mayur, tanaman berbiji, tanaman obat, dan umbi-umbian*.

Penelitian semantik tentang flora yang dilakukan oleh Kinanti & Rachman (2019) menyatakan bahwa keanekaragaman flora di Indonesia mengakibatkan terjadinya variasi penggunaan peribahasa dengan nama tumbuhan, seperti *padi, daun talas, cendawan, rotan, ubi, benalu, pisang*, dan sebagainya. Menurut Yang Lijun dalam Thamrin & Suhardi (2020: 86), penggunaan kosakata flora dalam peribahasa tersebut karena adanya hubungan yang erat antara manusia dengan tumbuhan yang menjadikan keduanya memiliki kesamaan karakteristik. Penelitian Thamrin & Suhardi (2020) menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara tropis mempunyai keanekaragaman flora, baik di kawasan barat, kawasan peralihan, maupun kawasan timur, yang mempengaruhi penggunaan kosakata flora dalam peribahasa Indonesia yang bermakna konotasi. Sehubungan dengan itu, Waridah (2008) menjelaskan bahwa makna konotasi adalah makna yang timbul berdasarkan pemikiran dan perasaan seseorang. Akan tetapi, penjelasan mengenai makna konotasi tersebut seringkali disamakan dengan pergeseran makna, seperti pengertian yang diungkapkan oleh Aminuddin (2011), yaitu pergeseran makna dapat terjadi akibat adanya sikap dan penilaian dari pemakainya.

Suwandi (2011) memaparkan bahwa terdapat 12 faktor penyebab terjadinya pergeseran makna, yaitu faktor linguistik, sejarah, psikologis, sosial masyarakat, kebutuhan kata baru, perkembangan ilmu dan teknologi, pengaruh bahasa asing, perbedaan bidang penggunaan lingkungan, asosiasi, pertukaran tanggapan indra, penyingkatan, dan perbedaan tanggapan. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran makna tersebut makin dipermudah dengan cepatnya perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi terhadap suatu bahasa dan penuturnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi terkait perubahan bahasa yang sedang terjadi saat ini, terutama pergeseran makna, dengan cara mengelompokkan masing-masing makna yang terbentuk dan bagaimana suatu kata tersebut dapat menghasilkan makna baru yang sebelumnya belum dipahami masyarakat.

Kajian tentang pergeseran makna secara umum pernah dilakukan oleh beberapa ahli. Rosdiana (2021), misalnya, mengkaji pergeseran kosakata bahasa Indonesia pada pengguna *Instagram*. Menurutnya, pergeseran makna kosakata dalam bahasa Indonesia setidaknya dapat

digolongkan dalam enam kategori, yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Selanjutnya, Wakidah dkk. (2019) secara khusus mengungkap pergeseran makna kata *sumpah* dalam bahasa Indonesia. Kata itu mengalami pergeseran makna yang tidak lagi dianggap sakral oleh penggunanya. Ada pergeseran makna ke arah yang positif atau amelioratif, yaitu bergeser ke makna *serius* untuk menyakinkan atau menegaskan sesuatu kepada orang lain. Dalam penelitian itu juga disebutkan bahwa pergeseran makna dapat terjadi akibat pengaruh bahasa asing.

Kajian lainnya dilakukan oleh Hafiz dkk. (2015) tentang kata *sabar* dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Penelitian itu melihat perubahan makna kata *sabar* dengan menggunakan tes kesabaran yang mengacu pada Quraish Shihab dalam tafsir al Mishbah dan mendapatkan hasil bahwa kemungkinan terjadi perubahan makna jenis penyempitan pada kata *sabar* dalam tataran praktis di masyarakat. Kajian yang mutakhir dilakukan oleh Ningtyas dkk. (2022) yang mengkaji pergeseran makna pada kata fauna yang terdapat di media sosial *Twitter*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pergeseran makna kata *ular* berjenis asosiasi dan peyorasi, sedangkan makna kata *kupu-kupu* berjenis peyorasi, asosiasi, metafora, dan ameliorasi.

Meskipun begitu, penelitian pergeseran makna yang telah dilakukan tersebut belum membahas pergeseran makna pada kosakata flora. Kosakata flora sering kali digunakan dalam peribahasa, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah untuk menggambarkan perilaku seseorang atau kondisi/situasi secara metaforis. Penggunaan kosakata flora sebagai kiasan pun tidak lepas dari sebuah kebiasaan masyarakat setempat untuk menyindir secara halus sehingga hal ini sangat memungkinkan terjadinya pergeseran makna. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pergeseran makna pada kosakata flora di media sosial *Twitter*, yaitu pada kata *bawang*, *terong*, *kentang*, *kacang*, *kencur*, dan *cabe*. Diharapkan akan ada manfaat dari penelitian ini yang mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi keilmuan (teoretis), dimensi penggunaan (praktis), dan dimensi pengajaran (aplikatif). Dari dimensi keilmuan (teoretis), penelitian ini bermanfaat bagi pakar dan peneliti bahasa untuk mengkaji pergeseran makna kosakata flora dalam bahasa Indonesia dari perspektif semantik. Dari dimensi penggunaan (praktis), penelitian ini bermanfaat bagi penutur untuk lebih cermat menggunakan kosakata flora dalam kalimat secara tepat. Dari dimensi pengajaran (aplikatif), penelitian ini bermanfaat bagi dosen linguistik, guru bahasa Indonesia, dan penulis buku pelajaran untuk memberikan materi semantik bahasa Indonesia kepada siswa, yaitu mengenai fenomena pergeseran makna kata.

LANDASAN TEORI

Bloomfield (1984) menyebutkan bahwa perubahan semantik terdiri dari penyempitan-pelebaran (*narrowing–widening*), metafora-metonimi (*metaphor–metonymy*), sinekdoke (*synecdoche*), hiperbola (*hyperbole*), litotes (*litotes*), degenerasi-elevasi (*degeneration–elevation*) (Traugott & Dasher, 2002: 64). Menurut Bloomfield (1984: 429), perubahan semantik menunjukkan bahwa makna halus dan abstrak sebagian besar tumbuh dari makna yang lebih konkret. Sehubungan dengan itu, Ullman (2009) juga mengutarakan bahwa perubahan makna yang terjadi akibat adanya sebab-sebab sosial cenderung bersifat khusus (menyempit) dan umum (meluas). Perubahan makna dengan asosiasi kesamaan (*similarity*) disebut *metafora* dan perubahan makna dengan asosiasi kedekatan (*contiguity*) disebut *metonimi*. Arah perkembangan dalam perubahan makna dapat bersifat menurunkan derajat (*peyoratif*) atau meninggikan derajat (*amelioratif*).

Sementara itu, Suwandi (2011) menjabarkan perubahan makna menjadi tujuh macam, yaitu perluasan (generalisasi), penyempitan (spesialisasi), peninggian (ameliorasi), penurunan (peyorasi), pertukaran (sinestesia), persamaan (asosiasi), dan metafora.

Perubahan makna tersebut dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang menentukan (Antoine Meillet, dalam Ullman, 2014: 247-249), yaitu (1) adanya pengalihan bahasa secara turun-temurun dengan cara yang *tak berkesinambungan* dari generasi ke generasi karena tidak adanya pengoreksian makna yang salah pada kata-kata dalam bahasa tersebut saat masa kanak-kanak, (2) adanya berbagai bentuk *kekaburan makna*, baik karena sifat generik kata, banyaknya aspek dalam kata, kurangnya keakraban, maupun tidak adanya batasan makna yang jelas, dan (3) *hilangnya motivasi* karena terputusnya garis hubungan antara kata dengan akarnya dan anggota lain dari jenis yang sama. Selain itu, Ullman (2014: 249-250) juga menambahkan tiga faktor lain yang memudahkan terjadinya perubahan makna, yaitu (1) adanya *polisemi* berupa perolehan (sejumlah) makna baru tanpa kehilangan makna aslinya menunjukkan unsur kelenturan dalam bahasa yang dikaitkan dengan konteks, (2) adanya *konteks bermakna ambigu* (*ambiguous context*) menyebabkan sebuah kata tertentu dapat digunakan dalam dua makna, sedangkan makna ujaran secara keseluruhan tetap tidak terpengaruh, dan (3) lunaknya sifat *struktur kosakata* menyebabkan ketidakstabilan kata secara individual karena dapat memperoleh atau kehilangan makna dengan sangat mudah.

Perubahan makna tentunya memiliki konsekuensi berupa perubahan-perubahan dalam evaluasi, yaitu perkembangan peyoratif dan amelioratif. Peyorasi atau penurunan makna merupakan proses perubahan makna yang membuat makna barunya bernilai lebih rendah atau kurang baik dari makna sebelumnya, sedangkan ameliorasi atau peninggian makna merupakan proses perubahan makna yang membuat makna barunya bernilai lebih tinggi atau lebih baik dari makna sebelumnya (Suwandi, 2011). Berdasarkan asal katanya, peyorasi berasal dari kata *pejor* yang dalam bahasa Latin berarti 'jelek', sedangkan ameliorasi berasal dari kata *melior* yang dalam bahasa Latin berarti 'lebih baik' (Tarigan, 1986: 90-92).

Peyoratif dianggap oleh Schreuder (dalam Ullman, 2014) sebagai gejala "goresan pesimistis" pada jiwa manusia. Sehubungan dengan itu, Ullman (2014: 285-286) menyebutkan tiga faktor yang menjadi penyebab berkembangnya peyoratif, yaitu (1) adanya *eufemisme* atau *pseudo-eufemisme* yang berusaha menggantikan ungkapan kasar yang secara langsung atau tidak sengaja ditutup-tutupi, (2) adanya pengaruh *asosiasi* tertentu, dan (3) adanya *prasangka* manusia dalam berbagai bentuk.

Sementara itu, menurut (Ullman, 2014: 287), amelioratif dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) hal-hal yang peningkatannya *negatif*, dan (2) hal-hal yang peningkatannya *positif*. Dalam pandangan Gray (dalam Terry, 2020: 59), ameliorasi dapat dibagi menjadi eufemisme dan disfemisme, yang didefinisikan sebagai berikut: eufemisme adalah praktik memperbaiki keburukan realitas yang dirasakan, sedangkan disfemisme adalah praktik merepresentasikan realitas sebagai lebih buruk daripada yang sebenarnya. Selain itu, Ullman (2014) mengatakan bahwa faktor-faktor sosial juga mempengaruhi perkembangan di mana sesuatu yang awalnya dinilai rendah atau kasar perlahan-lahan berubah menjadi lebih bernilai. Gejala pergeseran makna yang bersifat menghaluskan (termasuk menyindir) merupakan gejala yang umum terjadi di Indonesia karena kecenderungan karakteristik penduduknya yang dinilai ramah (Rahma dkk., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017) untuk memperoleh data teks tertulis berupa unggahan (*tweet*) yang mengandung kosakata flora. Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk penggunaan bahasa secara tertulis yang relevan (Mahsun, 2017), yaitu kosakata flora dalam metafora bahasa Indonesia dicatat pada kolom-kolom klasifikasi pergeseran makna berdasarkan arah perubahannya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung metafora pada kosakata flora atau dengan kata lain kosakata flora yang telah bergeser maknanya, yaitu *bawang*, *terong*, *kentang*, *kacang*, *kencur*, dan *cabe*. Data tersebut diperoleh dari media sosial *Twitter* dalam rentang waktu dari bulan Juli hingga September 2022. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode agih yang dilanjutkan dengan teknik ganti. Metode agih merupakan metode analisis yang menggunakan unsur bahasa yang bersangkutan (objek sasaran penelitian) sebagai alat penentunya, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabel kata, dan lain-lain (Sudaryanto, 2015). Sudaryanto (2015) membagi teknik dalam metode agih menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Penelitian ini menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan dilanjutkan dengan teknik ganti (substitusi), yaitu teknik analisis data yang melakukan penggantian unsur lingual data dengan unsur baru berupa sandingan hasil transformasi dari data sebelumnya ke unsur lain (Mahsun, 2017). Penggunaan teknik ganti sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu teknik ganti naik tataran, teknik ganti sama tataran, dan teknik ganti turun tataran (Sudaryanto, 2015).

ANALISIS

Pergeseran makna terjadi pada jenis kata flora, yaitu *bawang*, *terong*, *kentang*, *kacang*, *kencur*, dan *cabe*. Dalam hal ini, Kata *bawang*, *terong*, *kentang*, *kacang*, *kencur*, dan *cabe* tidak lagi digunakan untuk menandai makhluk hidup (tanaman), tetapi menjadi suatu kiasan terhadap pernyataan tertentu. Makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna itu dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pergeseran Makna Amelioratif

Perubahan makna pada kata *bawang* dapat dilihat pada data berikut.

- (1a) @Askrlfess: [askrl] vide*oooo ini mengandung **bawang**, alias gue sedih bngt. Adeknya ampe kek jaga jaga suatu saat buat minta pertolongan. Krna seringnya d bull*yy
- (1b) @Askrlfess: [askrl] vide*oooo ini mengandung **kesedihan**, alias gue sedih bngt. Adeknya ampe kek jaga jaga suatu saat buat minta pertolongan. Krna seringnya d bull*yy

Data (1a) menunjukkan bahwa pengguna *Twitter* dengan nama akun @Askrlfess mengomentari sebuah video viral seorang anak kecil yang tiba-tiba meminta nomor gawai polisi karena dirinya selalu dirundung oleh anak-anak lain di sekolah. Aksi dari anak kecil yang meminta bantuan kepada polisi tersebut membuat pengguna akun *Twitter* lainnya merasa iba. Data (1a) menyebutkan aksi dalam video tersebut mengandung *bawang*. Kata *bawang* menurut KBBI adalah ‘tanaman umbi lapis yang dapat digunakan sebagai bumbu penyedap makanan’.

Bawang sebagai bumbu penyedap makanan mempunyai aroma yang menyengat ketika dipotong, bahkan biasanya orang kerap merasakan perih di mata dan menangis karena adanya reaksi alamiah yang dihasilkan oleh zat kimia *lachrymatory* (LF) pada bawang ketika diiris. Oleh karena itu, banyak orang mengidentikkan kegiatan *mengiris bawang* dengan *menangis*. Menangis sendiri menurut KBBI berarti ‘melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya)’. Dalam hal ini, perasaan sedih yang lebih ditonjolkan dalam data (1a) ditunjukkan melalui kutipan *alias gue sedih bngt* terhadap kisah nyata seorang anak yang meminta pertolongan kepada polisi karena perundungan terhadapnya tidak kunjung berhenti. Kata *bawang* pada data (1a) memiliki makna memberitahu orang lain bahwa video tersebut memiliki muatan kisah sedih dilihat dari ungkapan penutur. Kata *bawang* telah bergeser maknanya menjadi *kesedihan* yang maknanya bergeser dari bentuk konkret tanaman (fisik) *bawang*. Kata *bawang* mengalami perluasan makna dengan kecenderungan bergeser ke arah yang lebih baik yang disebut amelioratif.

Data (2a) di bawah ini juga mengandung perubahan makna kata *bawang*. Bandingan dengan (2b) yang merupakan substitusi dari (2a).

- (2a) @GongjunimB: Ini **bawang** banget anjrit gw ampe mewek
- (2b) @GongjunimB: Ini **sedih** banget anjrit gw ampe mewek

Data (2a) menunjukkan bahwa akun *Twitter* dengan nama @GongjunimB menyebut film yang berjudul *One Week Friends* dari Jepang sebagai *bawang banget*. Pada data ini terlihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara *One Week Friends* sebagai sebuah film, yang disebut sebagai *bawang* yang secara konkret merujuk pada tanaman. Oleh karena itu, kata *bawang* yang merupakan nomina pada data (1a) dan (2a) telah bergeser maknanya menjadi *kesedihan* dan *sedih*. Dalam konteks ini, kata *bawang* mengalami perluasan makna yang cenderung bergeser ke arah yang lebih baik atau amelioratif. Perubahan makna juga dapat dilihat pada data (3a).

- (3a) @nulfazly_rayhan: **kacang** mahal, kek ngomong sama CANDI!
- (3b) @nulfazly_rayhan: **perhatian** mahal, kek ngomong sama CANDI!

Data (3a) menunjukkan bahwa pengguna akun bernama @nulfazly_rayhan mengutarakan kekesalannya terhadap sikap orang yang diajaknya berbicara. Ia menyebut sikap orang yang mengabaikannya saat berbicara tersebut dengan *kacang*. Kata *kacang* tersebut diperjelas dengan adjektiva *mahal* yang mengikutinya. Dalam KBBI, *mahal* bermakna ‘tidak suka bicara, pendiam’ seperti pada idiom *mahal bicara* dan *mahal senyum*. Dalam konteks (3a), pengguna akun tersebut menyamakan sikap orang yang dikritiknya dengan *candi*, yang dalam KBBI bermakna ‘bangunan kuno yang dibuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Buddha zaman dulu)’. Dengan demikian, kata *kacang* telah bergeser maknanya menjadi *perhatian* yang maknanya jauh dari kata *kacang*. Kata *kacang* mengalami perluasan makna yang cenderung bergeser ke arah yang lebih positif atau amelioratif. Perubahan makna *kacang* juga nampak pada data (4a).

- (4a) @Shesoon4: polisi boleh bikin konten tiktok ya?, soalnya temen aku yang **kacang** ijo katanya seragam gaboleh bikin konten tanpa persetujuan jelas
- (4b) @Shesoon4: polisi boleh bikin konten tiktok ya?, soalnya temen aku yang **seragam** ijo katanya seragam gaboleh bikin konten tanpa persetujuan jelas

Data (4a) menunjukkan bahwa pengguna akun bernama @Shesoon4 bertanya untuk mengonfirmasi apakah benar orang yang memakai seragam yang dikenakan TNI boleh membuat konten Tiktok. Kata *kacang* dalam data tersebut bermakna ‘seragam’ yang diperjelas dengan kata *hijau* yang mengikutinya. Dalam konteks ini, kata *kacang* telah bergeser maknanya pada *seragam* (data 4b) yang seolah-olah mempunyai sifat yang sama dengan *kacang*, meskipun yang pertama berarti ‘benda mati’ (pakaian) dan yang kedua ‘makhluk hidup’ (tanaman). Dengan demikian, kata *kacang* mengalami perluasan makna yang cenderung bergeser ke arah yang lebih positif atau amelioratif.

Pergeseran Makna Peyoratif

Kata *bawang* dapat mengalami pergeseran makna peyoratif, seperti nampak pada data (5a) di bawah ini.

- (5a) @redvelfess: [rvf] SIAPA SIH YG **NARO BAWANG**?!
 (5b) @redvelfess: [rvf] SIAPA SIH YG **BIKIN SEDIH**?!

Pemilik akun @redvelfess mengekspresikan perasaan sedihnya dengan menyebut *naro bawang*. Kata *bawang* menjadi bergeser maknanya ketika didahului dengan kata *naro* (bahasa Indonesia: *naruh* atau *menaruh*) yang merupakan kata kerja. Kata *bawang* sebagai kosakata flora sudah bergeser maknanya, yaitu ‘sedih’ pada data (1b) dan (2b), diaplikasikan menjadi suatu tindakan dengan adanya kata *naro* sebelum kata *bawang* sehingga menjadikannya bermakna ‘(tindakan) yang membuat sedih hingga menangis’, seperti dapat dilihat pada bentuk substitusi dalam data (5b). Jadi, kata *bawang* mengalami perluasan makna ke arah yang lebih buruk yang disebut peyoratif.

Kata *bawang* pada data (1a), (2a) dan (5a) merupakan bentuk asosiasi, yaitu makna yang mengaitkan antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya karena memiliki persamaan sifat, yaitu ‘membuat seseorang menangis’. Perhatikan data (6a), yang juga menunjukkan perubahan makna kata *bawang*.

- (6a) @NengLusi3007: Mana Prestasi Looo Bocah Bocah Warga Jawa Barat Kecam AHY Si **Anak Bawang**
 (6b) @NengLusi3007: Mana Prestasi Looo Bocah Bocah Warga Jawa Barat Kecam AHY Si **Anak Ingusan**

Akun @NengLusi3007 mengkritik tindakan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) yang membanding-bandingkan kinerja antara Presiden Indonesia saat ini, yaitu Joko Widodo (Jokowi), dengan Presiden keenam Indonesia, yaitu Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), yang merupakan ayahnya sendiri. Tindakan yang dilakukan AHY tersebut mengakibatkan dirinya dijuluki *anak bawang* oleh @NengLusi3007. Kata *bawang* dalam frasa *anak bawang* memiliki makna kiasan yang bergeser dari makna leksikalnya. Menurut KBBI, *anak bawang* adalah ‘peserta yang tidak masuk hitungan (hanya sebagai penggenap atau ikut-ikutan saja), anak kecil yang masih belum mengerti apa-apa’. Penggunaan istilah *anak bawang* sebenarnya berasal dari istilah bahasa Jawa, yaitu *unthul bawang*, yang dimaksudkan untuk menyindir seseorang yang hanya ikut menumpang hasil kerja orang lain dan tidak dapat menunjukkan hasil kerjanya sendiri. Kata *anak bawang* dalam (6a) diganti dengan frasa *anak ingusan* dalam (6b) yang bermakna ‘anak yang muda sekali, belum tahu apa-apa, belum mempunyai pengalaman’. Dengan kata lain, frasa *anak bawang* mempunyai makna yang kurang lebih sama dengan *anak*

ingusan. Dalam konteks (6a), kata *bawang* mengalami perluasan makna ke arah yang lebih buruk atau peyoratif. Perhatikan perubahan makna *bawang* pada data (7a).

- (7a) @justfuckinlvjk: Tasya main nya licik bgt yaa wkwkwk caranya pinter tapi kotor,,dia didepan publik seolah² kek sisi **bawang putihnya** gitu, diem aja ga ngeluarin statement apapun padal dibelakang layar dia make banyak cara buat jatohin sodaranya.
- (7b) @justfuckinlvjk: Tasya main nya licik bgt yaa wkwkwk caranya pinter tapi kotor,,dia didepan publik seolah² kek sisi **sok sucinya** gitu, diem aja ga ngeluarin statement apapun padal dibelakang layar dia make banyak cara buat jatohin sodaranya.

Data (7a) menunjukkan akun @justfuckinlvjk mengomentari sikap Tasya Farasya yang dinilai munafik dengan menyebutnya *bawang putih* karena bersikap baik dan lembut terhadap keluarganya di depan publik, sedangkan pada kenyataannya dia justru berusaha menjatuhkan saudara kembarnya, Tasyi Athasyia, yang secara sembunyi-sembunyi menggunakan akun samaran (anonim) dan menghasut para calon mitra kerja Tasyi dengan memperburuk citra Tasyi di publik, dan seolah-olah membuat dirinya seperti korbannya (*playing victim*). Kata *bawang* mengalami pergeseran makna dalam frasa *bawang putih*, yaitu seperti tokoh *Bawang Putih* dalam cerita rakyat Indonesia yang digambarkan sebagai sosok yang penyayang, tulus, baik hati, dan lemah lembut. Dengan demikian, *bawang putih* mempunyai makna yang kurang lebih sama dengan *sok suci* (data 7b). Oleh karena itu, dalam hal ini kata *bawang* mengalami perluasan makna ke arah yang lebih buruk yang disebut peyoratif. Bandingkan kata *bawang* pada (7a) dengan *bawang* pada (8a) berikut ini.

- (8a) @adorableVK: taekook fewtweets au • B.M.S — well, semua orang memiliki sisi **bawang merah**, kan?
- (8b) @adorableVK: taekook fewtweets au • B.M.S — well, semua orang memiliki sisi **jahatnya**, kan?

Data (8a) menunjukkan bahwa kata *bawang* yang diikuti adjektiva *merah* mengalami pergeseran makna, yaitu ‘jahat’. Pergeseran makna itu terjadi karena adanya rujukan pada tokoh *Bawang Merah* dalam dongeng rakyat yang digambarkan sebagai sosok yang egois, licik, kasar, dan jahat. Dalam contoh ini, pemilik akun @adorableVK menyindir seseorang dengan julukan seorang tokoh antagonis dalam cerita rakyat. Kata *bawang* dalam frasa tersebut telah bergeser maknanya dari sifat fisik tanaman menjadi sifat *jahat*. Di sini, kata *bawang* mengalami perluasan makna ke arah yang lebih buruk yang disebut peyoratif.

Data (9a) menunjukkan perubahan makna pada kata *terong*.

- (9a) @usetisi: ni **terong terong** emng sok asik bgt anjrot disini
- (9b) @usetisi: ni **cowo-cowo alay** emng sok asik bgt anjrot disini

Akun @usetisi dalam data (9a) membuat sebuah kicauan mengenai para pria yang berada di sekitarnya. Ia menganggap para pria tersebut berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya, tetapi mereka tidak mempunyai cara untuk mendapatkan pengakuan. Pada akhirnya, mereka melakukan sesuatu yang berlebihan untuk mendapatkan perhatian orang lain. Kata *terong* pada kicauan @usetisi itu mengalami pergeseran makna dari sebuah tanaman menjadi *cowo-cowo alay*. *Terong* (baku: *terung*) dalam KBBI bermakna ‘tumbuhan yang buahnya disayur atau dimakan mentah, bentuk buahnya bervariasi antara bulat panjang, bulat telur, atau bulat pendek, warna buah bervariasi antara putih kehijau-hijauan, hijau

pucat, atau ungu'. Pergeseran makna itu terjadi karena bentuk terong menyerupai alat kelamin laki-laki, kemudian warna buah *terong* yang ungu diidentikkan sebagai warna untuk wanita. Dengan demikian, frasa *terong terong* pada kicauan @usetisi mengalami pergeseran makna menjadi *cowo-cowo alay*. Dalam konteks ini, kata *terong* mengalami perluasan makna ke arah yang lebih buruk yang disebut peyoratif. Perubahan makna *terong* juga dapat dilihat pada data (10a).

- (10a) @notifjomblo: gua heran sama para maho, orang cewe di dunia ini banyak banget ngapain milih yang sama sama punya **terong** -_-
- (10b) @notifjomblo: gua heran sama para maho, orang cewe di dunia ini banyak banget ngapain milih yang sama sama punya **penis** -_-

Data (10a) menunjukkan bahwa akun @notifjomblo membuat sebuah kicauan yang menyatakan pendangannya mengenai para *maho* yang menyukai sesama jenis. *Maho* adalah singkatan dari 'manusia homo'. Penulis akun tersebut tidak habis pikir mengapa laki-laki malah menyukai orang yang mempunyai alat kelamin yang sama padahal di dunia ini dapat dijumpai banyak wanita. Kata *terong* pada kicauan di atas mengalami pergeseran makna, yaitu 'alat kelamin laki-laki' atau 'penis'. Pergeseran makna itu terjadi karena bentuk buah terong diasosiasikan dengan alat kelamin laki-laki. Kata *terong* mengalami perluasan makna ke arah yang lebih buruk atau peyoratif.

Lain halnya dengan *terong* pada (9a) dan (10a), *terong* pada data (11a) tidak diasosiasikan dengan alat kelamin. Namun demikian, maknanya tetap bergeser ke arah yang lebih buruk.

- (11a) @bbbeausoliel_: muka juga kaya **terong** goreng trs berubah jd adudu
- (11b) @bbbeausoliel_: muka juga **jelek** trs berubah jd adudu

Akun @bbbeausoliel_ membuat sebuah kicauan yang ditujukan kepada seseorang. Dalam kicauan tersebut, @bbbeausoliel_ menyebutkan bahwa *muka juga kaya terong goreng terus berubah jadi adudu*. *Adudu* merupakan nama tokoh kartun dalam serial kartun *BoBoiBoy*, yang digambarkan sebagai sosok yang jahat, bermuka jelek, dan seluruh tubuhnya bewarna hijau. Kata *terong* dalam kicauan @bbbeausoliel_ tersebut mengalami pergeseran makna menjadi *jelek*. Pergeseran makna kata *terong* pada kicauan tersebut diasosiasikan dengan *terong* yang sudah digoreng yang berubah warna menjadi hijau kecoklatan. Secara tampilan, *terong goreng* tidak menarik atau jelek. Perubahan lainnya pada makna *terong* dapat dilihat pada data (12a).

- (12a) @rawrkxn: saya **terong** bkn cabe
- (12b) @rawrkxn: saya **cowo alay** bkn cabe

Data (12a) menunjukkan akun @rawrkxn membuat sebuah kicauan mengenai dirinya sendiri. Dalam kicauannya tersebut, @rawrkxn menyatakan bahwa dirinya *terong* dan bukan *cabe*. Kata *cabe* dalam kicauan tersebut mengandung arti sebagai 'cewe murahan' atau 'jablay'. Dengan begitu, kata *terong* memiliki arti sebagai 'cowo yang alay'.

Selanjutnya, perubahan makna pada kata *kentang* dapat dilihat pada data berikut.

- (13a) @xxflove: itu videone burem huhuhuhu. Ya maklum lah HP **kentang**. Tapi itu seger banget pokoknya. Dan kita jajan lagi dong. Beli batagor 5k. Rasanya ya b aja sihh. Terus mbak Ana salfok beli leker tapi aku gak beli
- (13b) @xxflove: itu videone burem huhuhuhu. Ya maklum lah HP **pas-pasan**. Tapi itu seger banget pokoknya. Dan kita jajan lagi dong. Beli batagor 5k. Rasanya ya b aja sihh. Terus mbak Ana salfok beli leker tapi aku gak beli

Data (13a) menunjukkan akun @xxflove yang membuat sebuah kicauan mengenai pengalaman serunya setelah pulang kerja. Dalam kicauan tersebut, @xxflove menambahkan sebuah video keseruannya. Ia menjelaskan bahwa video yang diunggahnya tidak jelas atau berkualitas buruk. Kemudian, ia menambahkan bahwa HP-nya *kentang*. Kata *kentang* pada kicauan tersebut mengandung makna *lemot* atau *pas-pasan*. Dengan demikian, kata *kentang* yang bermakna ‘tanaman yang tergolong dalam umbi-umbian’ mengalami pergeseran makna ke arah peyoratif, menjadi ‘sesuatu yang pas-pasan’ atau ‘lemot’ (lihat 13b). Bandingkan data (13a) dengan (14a).

- (14a) @ge0rgx: ini orang mukanya tipe gua banget, tapi ya sadar diri muka gue aja **kentang** wkwkwkw
- (14b) @ge0rgx: ini orang mukanya tipe gua banget, tapi ya sadar diri muka gue aja **jelek** wkwkwkw

Data (14a) menunjukkan akun @ge0rgx yang membuat sebuah kicauan tentang dirinya sendiri. Dalam kicauan tersebut, @ge0rgx menjelaskan bahwa ada seseorang yang memiliki muka yang sangat sesuai dengan tipe kesukaannya, tetapi ia sadar jika mukanya *kentang*. Dalam konteks ini, terjadi pergeseran makna *kentang* yang diasosiasikan dengan sesuatu yang jelek dan tidak menarik. Pergeseran maknanya ke arah yang peyoratif.

Berikut ini adalah perubahan makna pada kata *kacang*.

- (15a) @nct_menfess: nct! ada yang tau ga video jeno yang ini dari konten mana sekalian link kalo bisa makasii semoga ga **kacang**
- (15b) @nct_menfess: nct! ada yang tau ga video jeno yang ini dari konten mana sekalian link kalo bisa makasii semoga ga **cuek**

Data (15a) menunjukkan bahwa pengguna akun @nct_menfess menanyakan informasi tentang sumber video dari postingannya kepada netizen dan berharap segera mendapatkan respon dari netizen. Data (15a) menyampaikan harapannya agar respon terhadap cuitannya tidak seperti *kacang*. Kata *kacang* menurut KBBI merupakan ‘tanaman perdu yang ditanam di sawah atau di ladang, berbuah polong (macamnya banyak sekali)’. Dalam konteks ini, ada pergeseran makna ke arah peyoratif pada kata *kacang* yang diasosiasikan dengan ‘cuek’ (lihat 15b). Demikian pula dengan *kacang* pada data (16a), yang bergeser maknanya menjadi peyoratif.

- (16a) @ndfbrnt_: Aku kalau di grup mah cosplay jadi **kacang**
- (16b) @ndfbrnt_: Aku kalau di grup mah cosplay jadi **si cuek**

Data (16a) menunjukkan bahwa akun @nulfazly_rayhan tidak pernah ikut serta mengobrol di grup dengan berkata *cosplay jadi kacang*. Ia menyebut orang yang selalu diam saat yang lain berbicara di dalam grup dengan *kacang*. Hal itu dijelaskan dalam unggahan akun *Twitter* yang direspon pada data (16a) dari akun @bayu_joo yang berbunyi: *orang yang diem*

doang di grup chat adalah orang yang pernah mencoba nimbrung obrolan tapi dicuekin. Akun @bayu_joo tersebut menunjukkan bagaimana adanya sosok pendiam dalam sebuah grup chat seperti yang direspon akun @nulfazly_rayhan yaitu *cosplay jadi kacang*. Kata *cosplay* merupakan singkatan dari *costume* dan *play* yang bermakna ‘memakai kostum untuk meniru suatu karakter fiksi/buatan’, meskipun dalam bahasa gaul seringkali kata *cosplay* mengalami penyempitan makna yang berarti ‘meniru’ saja. Dengan demikian, kata *kacang* pada data (16a) telah bergeser maknanya ke arah peyoratif menjadi *si cuek* (data 16b).

Selanjutnya adalah perubahan makna pada kata *kencur* seperti dapat dilihat pada data (17a).

(17a) @Firmanorilndo: Bocah **kencur** ente harus banyak belajar

(17b) @Firmanorilndo: Bocah **amatir** ente harus banyak belajar

Data (17a) menunjukkan bahwa akun @Firmanorilndo sedang menyindir seseorang dengan sebutan *bocah kencur*. Kata *kencur* menurut KBBI adalah ‘tanaman yang mempunyai akar batang yang tertanam di dalam tanah, biasa dipakai untuk bahan rempah-rempah dan ramuan obat’. Dalam konteks ini, kata *kencur* dimaknai sebagai ‘belum dewasa, di bawah umur’. Jadi, kata *kencur* mengalami perluasan makna ke arah yang lebih buruk atau peyoratif.

Berikut ini adalah perubahan makna ke arah peyoratif pada kata *cabe*.

(18a) @moonknigght: jiwa nyolot dan mulut **cabe** ku ni sudah mode hibernasi semenjak gak aktif nge rp, coba dulu masih di acc itu, semua dilibas

(18b) @moonknigght: jiwa nyolot dan mulut **pedas** ku ni sudah mode hibernasi semenjak gak aktif nge rp, coba dulu masih di acc itu, semua dilibas

Data (18a) menunjukkan bahwa akun @moonknigght sedang menceritakan bagaimana kebiasaannya dulu saat berbicara tanpa memperhatikan perasaan orang lain. Ia mengasosiasikan mulut yang suka berbicara pedas (menyakitkan) dengan *cabe*. Kata *cabe* (baku: *cabai*) menurut KBBI adalah ‘tanaman perdu yang buahnya berbentuk bulat panjang dengan ujung meruncing, apabila sudah tua berwarna merah kecokelat-cokelatan atau hijau tua, berisi banyak biji yang pedas rasanya’. Sementara itu, kata *pedas* yang bermakna ‘rasa seperti rasa cabai (lombok dan sebagainya), terasa seperti cabai atau merica’. Dalam KBBI, *cabai* memiliki makna kiasan ‘tajam atau keras (tentang kritik dan sebagainya), menyakitkan hati (tentang perkataan dan sebagainya)’. Bandingkan data (18a) dengan (19a) berikut.

(19a) @febriberlianaa: kok cowo2 pd suka **cabe** cabean?

(19b) @febriberlianaa: kok cowo2 pd suka **cewe centil/genit**?

Pengguna akun @febriberlianaa pada data (19a) menunjukkan keheranannya terhadap kaum laki-laki yang menyukai perempuan-perempuan genit. Ia menyebut perempuan-perempuan genit tersebut dengan *cabe-cabe*. Sementara itu, kata *centil* dalam KBBI bersinonim dengan kata *genit* dan bermakna ‘suka bergaya (tentang gadis)’.

PEMBAHASAN

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data-data mengenai pergeseran makna pada kosakata flora di media sosial *Twitter*, yaitu pada kata *bawang*, *terong*, *kentang*, *kacang*, *kencur*, dan *cabe* sebagaimana dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pergeseran Makna Kosakata Flora

No.	Pergeseran Makna	Amelioratif	Peyoratif
1.	Bawang	2	4
2.	Terong	-	4
3.	Kentang	-	2
4.	Kacang	2	2
5.	Kencur	-	1
6.	Cabe	-	2
	Total	4	15

Berdasarkan temuan tentang pergeseran makna pada kosakata flora, dapat digambarkan bahwa pergeseran makna dalam media sosial *Twitter* cenderung sesuai dengan pergeseran makna dari Bloomfield (1984), Ullman (2009), dan Suwandi (2011), terutama untuk pergeseran makna berupa perluasan yang bersifat amelioratif dan peyoratif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Wakidah dkk. (2019) tentang pergeseran makna kata *sumpah* dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan kecenderungan pergeseran makna ke arah yang positif atau amelioratif, sedangkan penelitian ini menunjukkan kecenderungan pergeseran makna kosakata flora ke arah yang lebih buruk. Dengan demikian, penelitian ini cenderung mirip hasilnya dengan penelitian Ningtyas dkk. (2022) tentang pergeseran makna pada kosakata fauna *ular* dan *kupu-kupu*, yaitu pergeseran makna peyoratif lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan yang amelioratif.

Pengaruh karakteristik masyarakat Indonesia yang terkenal ramah (Rahma dkk., 2018) ditengarai membuat adanya pergeseran makna yang lebih luas pada kosakata flora, di mana sebagian besar penuturnya menggunakan gaya bahasa (majas) berupa *sindiran* untuk mengungkapkan rasa tidak senangnya secara tidak langsung. Penggunaan kosakata flora dianggap sebagai media yang lebih baik dan aman digunakan untuk mengkritik, menghina, dan sebagainya tanpa mengurangi kesopanan (Arisnawati, 2020). Sejalan dengan itu, menurut Ullman (2014), pergeseran makna peyoratif dapat terjadi karena adanya *eufemisme* atau *pseudo-eufemisme* yang berusaha menggantikan ungkapan kasar dengan mengasosiasikan ungkapan kasar tersebut dengan ungkapan lain. Dalam penelitian ini, contohnya adalah kosakata *kentang* sebagai pengganti kata *pas-pasan* (13b) dan *jelek* (14b) karena adanya asosiasi berupa bentuk *kentang* yang kurang menarik, yaitu kecil dan padat.

PENUTUP

Pergeseran makna yang terjadi pada kosakata flora *bawang*, *terong*, *kentang*, *kacang*, *kencur*, dan *cabe* menciptakan suatu pola baru karena tidak digunakan untuk menandai suatu makhluk hidup (tumbuhan/tanaman), tetapi menjadi kiasan terhadap pernyataan tertentu. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna kosakata flora mengalami perluasan yang cenderung lebih bersifat peyoratif dibandingkan amelioratif. Karakteristik masyarakat Indonesia yang terkenal ramah dan sopan ditengarai banyak menimbulkan fenomena *eufemisme* atau *pseudo-eufemisme* berupa *sindiran* sebagai media yang lebih baik dan aman digunakan untuk mengkritik, menghina, dan sebagainya tanpa mengurangi kesopanan, yaitu dengan berusaha menggantikan ungkapan kasar dengan mengasosiasikan ungkapan kasar tersebut dengan ungkapan lain.

Hasil penelitian ini masih bersifat terbatas pada jenis metafora berdasarkan arah pergeseran makna. Kemampuan kognisi manusia dalam mempersepsi sangatlah luas dan tidak terbatas jumlahnya. Untuk itu, masih terdapat celah yang dapat dijadikan sebagai peluang kajian berikutnya yang lebih mendalam dan komprehensif.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan masukan-masukan berharga untuk perbaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Angela, P. (2014). *Hanakotoba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna*, 18(2), 136–148.
- Bloomfield, L. (1984). *Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. E. (2003). *Educational Research: An Introduction. Seventh Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hafiz, S. El, Mundzir, I., Rozi, F., & Pratiwi, L. (2015). Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 1(1), 33–38.
- Ingram, J. H. (1887). *The Language of Flowers; or Flora Symbolica Including Floral Poetry, Original and Selected*. London and New York: Frederick Warne and co.
- KBBI Daring - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif). *Jurnal Belajar Bahasa*, 4(1), 68–81.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Ningtyas, A. C., Difanti, N., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna pada Istilah Penunjuk Fauna di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(1), 55–65. <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.4801>
- Rahma, F. A., Nuzula, N. A., Safitri, V., & Hs, S. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat. *Hasta Wiyata*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01>
- Rosdiana. (2021). Pergeseran Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 157–166. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.614>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Suyata, P. (1983). Beberapa Perubahan Semantik, Leksikal pada Bahasa Indonesia (Suatu Kajian Historis Komparatif). *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 53–64.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

- Terry, A. (2020). Euphemistic dsyphemisms and dsyphemistic euphemisms as means to convey irony and banter. *Language and Literature*, 29(1), 57–75.
- Thamrin, L., & Suhardi. (2020). Perbandingan Makna Metafora Tumbuhan dalam Pribahasa Mandarin dan Indonesia. *Jurnal Literasi*, 4(2), 86–91.
- Traugott, E. C., & Dasher, R. B. (2002). *Regularity in Semantic Change*.
- Ullman, S. (2009). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wakidah, A., Puspitasari, D., Aryandhini, M. N. S., & Wulandari, K. (2019). Pergeseran Makna Sumpah dalam Bahasa Indonesia. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 179-q89. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.2044>
- Waridah, E. (2008). *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.